

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Budimansyah (2010: 1) pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character buiding*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Keinginan menjadi bangsa berkarakter tentunya adalah keinginan kita semua yang sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 dengan pernyataan yang tegas "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur".

Tujuan untuk menjadi bangsa berkarakter yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat Indonesia sendiri. Menurut Wagiran (2012: 330) budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global melainkan harus menjadi kekuatan untuk mencapai bangsa yang berkarakter. Salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan potensial khususnya dalam tatar Sunda yaitu upacara adat *ngalaksa*. Upacara adat *ngalaksa* sebagai *tali paranti* masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang adalah sebuah kebijaksanaan dan kearifan yang banyak mengandung nilai-nilai kebaikan.

Upacara adat *ngalaksa* merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan karena merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Upacara adat *ngalaksa* sebagai bagian dari khasanah bangsa Indonesia yang memiliki ragam perbedaan seperti suku, budaya, adat istiadat, agama, ras, gender dan strata sosial. Perbedaan tersebut menjadi sebuah realita dan harus diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga.

Namun kehidupan yang semakin modern mendesak upacara adat *ngalaksa* untuk memudar bahkan terkikis oleh perkembangan zaman. Sehingga sedikit demi sedikit akan hilang karena masyarakat dapat terpengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Sehubungan dengan ini menurut Lickona (1992: 32) terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- 2) ketidakjujuran yang membudaya,
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin,
- 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan,
- 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian,
- 6) penggunaan bahasa memburuk,
- 7) penurunan etos kerja,
- 8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
- 9) meningkatnya perilaku merusak diri,
- 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Bangsa Indonesia memiliki ragam perbedaan seperti suku, budaya, adat istiadat, agama, ras, gender, strata sosial dan golongan aliansi politik sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut menjadi sebuah realita dan harus diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian.

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa yang langka dimiliki oleh negara lain tersebut menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertikal realitas pluralitas tersebut dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis.

Kemajemukan budaya setiap daerah yang berbeda-beda menjadi kekayaan yang sangat berharga dalam memperkaya kebudayaan nasional. Kemajemukan budaya telah diakui oleh pemerintah Indonesia yang tertuang dalam pasal 32 ayat 1, bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah

peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berikut ini adalah penjelasan dari pasal 32 UUD 1945 bahwa:

“Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan abad, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Budaya daerah memegang peranan penting bagi kelangsungan kehidupan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, budaya daerah senantiasa terus dipelihara dan dijaga agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Salah satu caranya yaitu dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajari secara mendalam sehingga keberadaan budaya daerah tersebut dapat diteruskan oleh generasi bangsa.

Budaya yang dikembangkan akan berimplikasi pada lingkungan tempat budaya itu berkembang. Suatu kebudayaan akan menjadi ciri khas pada suatu masyarakat artinya orang lain dapat melihat kekhasan suatu budaya daerah. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Howard dalam Setyobudi (2011: 105) yaitu:

*“Culture itself is the customary manner in which human groups learn to organize their behavior and thought in relation to their environment. Defined in this manner, culture has three principal aspects: behavior, cognitive, and material. The behavioral component refers to how people act, especially how they interact with each other. The matter of cognition, the views people have of the world. The material component of culture – the physical objects that we produce. Most of what goes into making up culture is a result of learning– modifying behavior in response to experience within an environment.... The ideas and modes of behavior that constitute culture are transmitted largely by a complex system of symbols that includes language.... Culture is not created in a vacuum, nor by isolated individuals.*

*It is the product of humans interacting in groups. From their parents and from others around them, humans learn how to act and how to think in ways that are shared by or comprehensible to people in their group”.*

Pada hakikatnya manusia adalah pencipta kebudayaan, namun sebaliknya manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga ditentukan oleh kebudayaan. Kualitas hubungan timbal balik ini merupakan tolok ukur suatu masyarakat kebudayaan. Masyarakat sengaja menciptakan kebudayaan dalam rangka menata, mengatur, dan mengelola perilaku (tingkah laku) serta pikiran sekaitannya dengan alam lingkungan sekitar tempat di mana mereka berada dan tinggal dalam kehidupan sehari-harinya atau di dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, alasan yang melatarbelakangi pentingnya upacara adat *ngalaksa* sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah :

1. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis;
2. Secara ideologis, pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;
3. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah baik pada zaman penjajah maupun zaman kemerdekaan;
4. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1)

Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter dan secara konstitusional telah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (dalam Zubaedi, 2011: 7) yaitu:

“... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dirincikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek”.

Namun pada kenyataannya saat ini Indonesia sedang mengalami perubahan yang luar biasa. Bergesernya nilai-nilai kemasyarakatan, eksistensi kebudayaan nasional seperti berada di ujung tanduk. Kebudayaan yang telah lama diciptakan dan menjadi acuan dan tuntunan hidup masyarakat kini hampir punah dan lepas dari perhatian masyarakat pendukung budaya tersebut. Perubahan yang mengguncangkan dan mencabut nilai-nilai warisan nenek moyang yang karena sejarah tidak dapat disampaikan secara baik dari generasi tua kepada generasi selanjutnya baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Rosidi (2010: 66) yaitu:

“...telah datang agama, budaya dan nilai-nilai baru dari luar yang merasuk ke dalam masyarakat, baik di kota maupun desa, baik yang termasuk golongan elit maupun yang termasuk golongan *balarea*, dibawa oleh para saudagar, para penjajah, para pendatang dan lain-lain”.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat Indonesia tidak cepat menerima nilai yang baru yang belum tentu baik dan tidak meninggalkan warisan nenek moyang yang berharga, karena pada kurun sekarang ini semua seperti berlomba-lomba menerima bahkan merebut yang baru walaupun belum jelas baik buruknya dan seolah tidak tampak usaha untuk mempertahankan warisan nenek moyang yang berharga itu.

Seperti halnya Jepang, negara yang sangat maju dan modern namun tetap kuat memelihara tradisi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya bangsa Jepang memang bangsa yang lekat mengakar pada tradisi. Pemikiran cerdas bangsa Jepang sejalan dengan konsep *think globally act locally*. Dengan konsep tersebut Jepang menjadi salah satu bangsa yang maju tanpa sedikitpun meninggalkan jati dirinya.

Adat merupakan wujud dari kebudayaan yang bersifat abstrak, karena adat terdiri dari aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang terbentuk sebagai

acuan, mengatur dan memberi arah kepada perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Aturan adat biasanya selalu diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan umumnya masih dipegang oleh masyarakat desa. Hal ini terlihat dari beberapa macam budaya adat daerah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan adat seperti upacara-upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun.

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara konstitusional dan secara politik-ideologik diterima sebagai bentuk final sistem kenegaraan Indonesia memang oleh para *founding fathers* dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicultural nation-state*. Hal itu dapat dicermati dari dinamika praksis kehidupan bernegara Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 sampai saat ini dengan mengacu pada konstitusi yang pernah dan sedang berlaku yakni UUD 1945 dan UUDS 1950 serta praksis kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang menjadi dampak langsung dan dampak pengiring dari berlakunya setiap konstitusi serta perkembangan internasional pada setiap zamannya itu.

Namun demikian dalam praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia selalu dijumpai fenomena sosiologik dan politik yang mencerminkan terjadinya paradoks antara semangat dan komitmen kolektif ber-NKRI dengan kasus-kasus etnosentrisme, fanatisme kelompok, kedaerahan seperti sukuisme, kolusi, nepotisme dan putra daerahisme dalam pemilihan pimpinan daerah. Oleh karena itu, dirasakan perlunya untuk kembali membangun pengertian dan komitmen bersama sebagai komponen bangsa dan warga negara Indonesia mengenai persatuan dan keberagaman untuk kesatuan Indonesia.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Haba (2007: 330) mengatakan bahwa:

“kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”.

Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam.

Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun. Bahwa memang kebudayaan nasional itu merupakan gabungan puncak-puncak kebudayaan daerah seperti pernah dirumuskan Ki Hajar Dewantara dan dicantumkan dalam UUD 1945.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Sunda tentu bagian dari budaya Sunda, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari local wisdom, antara lain:

*“(1) local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse; (2) It is adapted to local, cultural, and environmental conditions; (3) It is dynamic and flexible; (4) It is tuned to needs of local people; (5) It corresponds with quality and quantity of available resources; and (6) It copes well with changes”.*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Kearifan lokal menurut Prof. Dr. H Didi Turmudzi, M.Si dalam seminar yang dilaksanakan pada 4 Maret 2014 dengan judul “Penguatan Kearifan Lokal

dalam Menghadapi Budaya Global” yaitu rumusan prinsip-prinsip universal dalam bentuk ungkapan lokal dan terealisasi pada sikap dan perilaku di tingkat lokal pula. Pewarisan lokal hanya dapat terealisasi melalui pranata keluarga, pendidikan dan media massa. Ditambahkan lagi menurut beliau mengenai dampak globalisasi yaitu dilema dehumanisasi, ancaman terhadap budaya lokal/bangsa, lunturnya identitas lokal/bangsa, meningkatnya konsumerisme dan munculnya penghampaan makna agama. Dampak globalisasi tersebut di atas memang sudah dirasakan di Indonesia salah satunya dari kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi yang sudah tidak terfilter lagi.

Kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas.

Di Indonesia sendiri, kesadaran akan kaya dan berartinya kearifan lokal cenderung terlambat. Selama ini, kearifan lokal berkurang bersama kepentingan pembangunan yang bersifat sentralistik. Namun semangat otonomi daerah berhasil membuka kembali nilai kearifan lokal tersebut. Masyarakat Indonesia mulai membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik.

Jero Wacik (2012) mengatakan “kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah di nusantara, seharusnya diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini”. Artinya kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat ke permukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Lebih dari itu, kearifan lokal juga dapat dijadikan acuan untuk penyelesaian masalah bangsa.

Di zaman modern ini, kearifan lokal semakin tergusur dan dilupakan. Orang cenderung berpikir modern yang diimpornya dari peradaban Barat. Menjadi



modern adalah keharusan, kemodernan adalah tujuan. Sikap hidup modern berarti maju. Seperti halnya dikemukakan oleh Sumardjo (2011: 271) :

“...cara berpikir modern kita impor dari Eropa pada zamannya yakni abad 16 dan 17 Eropa mulai meninggalkan cara berpikir yang didominasi oleh lembaga agama Kristen, mereka ingin bebas dari dogma-dogma agama yang seringkali berbenturan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Tujuan menjadi bangsa modern boleh sama untuk seluruh umat manusia, namun cara mencapainya dapat berbeda-beda dan hasil kemodernan itu juga berbeda-beda. Jepang modern berbeda dengan India modern, berbeda pula dengan Eropa modern. Begitu pula Indonesia modern berbeda-beda untuk setiap wilayah budaya lokal, yang membedakan kemodernan itu adalah warisan cara berpikir lokal yang sudah berabad-abad di setiap wilayah.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai terbaik yang merupakan norma-norma sosial masyarakatnya. Kearifan lokal berarti etika masyarakatnya. Dengan dasar-dasar berpikir lokal inilah diperoleh saling pengertian untuk hidup sebagai bangsa yang amat plural cara berpikir lokalnya ini. Dengan saling memahami kearifan lokal masing-masing tanpa memaksakan cara berpikir lokal tertentu pada kearifan lokal-lokal lain yang berdampak menimbulkan kesalahpahaman bahkan perpecahan bangsa.

Kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap ketauladanan mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat. Masyarakat kini sudah banyak teracuni oleh modernisme budaya konsumtif, egois dan praktik menghalalkan segala cara. Nilai-nilai kemodernan itu menggeser kearifan budaya lokal. Benturan nilai itu tidak jarang membuat

masyarakat mulai bingung dan mengalami krisis identitas dan tidak mustahil akan terjadi perpecahan bangsa.

Di dalam situasi kebingungan mencari rujukan untuk memecahkan berbagai macam persoalan ada kecenderungan masyarakat kita ingin kembali pada kearifan lokal yang sudah teruji berabad-abad untuk mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan. Hal ini ditengarai merupakan ekspresi dari rasa optimisme. Bahkan futurolog Naisbitt dan Aburdene (1995) memprediksi bahwa di tengah terpaan peradaban global, kecintaan pada budaya lokal untuk menunjukkan jati diri akan semakin menguat. Namun kecenderungan itu tentu saja harus direspon oleh pemerintah dengan cara revitalisasi kearifan lokal.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat luar biasa. Semua budaya tradisi memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Karena budaya tradisi mengajarkan kita banyak hal, mengajarkan kita untuk bersyukur, mengajarkan kita untuk saling menghormati, dan lain sebagainya. Dengan budaya kita semakin arif dan bijak dalam kehidupan ini. Budaya yang ada di Indonesia mengandung makna kearifan lokal bagi masyarakat di wilayah asal budaya itu dikenal. Dan juga mengandung arti kehidupan yang mendalam tentang kecintaan masyarakat terhadap Tuhan, lingkungan, serta hubungan sesama manusia.

Upacara adat *ngalaksa* adalah salah satu contoh kearifan lokal dari hal adat istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia. Namun, pada saat ini budaya Indonesia seolah kehilangan esensinya. Hal itu diakibatkan oleh kuatnya arus modernisasi yang masuk ke dalam budaya Indonesia. Tentunya ini berdampak pada turunnya minat masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia ini.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur sehingga banyak sekali ragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih memegang teguh warisan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah

lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Salah satunya adalah masyarakat adat Tatar Sunda. Keberadaan masyarakat adat Tatar Sunda yang berada di *wewengkon* Jawa Barat dan Banten.

Sunda dipertalikan secara erat dengan pengertian kebudayaan. Bahwa ada yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda. Kebudayaan Sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah dan ada yang menamai kebudayaan suku bangsa, untuk membedakan dengan kebudayaan nasional. Di samping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain.

Berdasarkan pada sifatnya, kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah ramah tamah, murah senyum, lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda, sehingga ketika mendengar kata Sunda, maka kecenderungan orang beranggapan seperti itu. Sedangkan berdasarkan keberadannya, kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering dikaitkan dengan kebudayaan raja-raja Sunda yang sering dikenal dengan Prabu Siliwangi (mitos).

Etos dan watak masyarakat Sunda yang masih dipertahankan yaitu *silih asah, asih* dan *asuh* dan *cageur, bener, pinter, singer*. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hampir semua masyarakat Sunda beragama Islam, namun ada pula yang beragama lain. Mengenai nilai budaya Sunda, Hermawan (2008: 750) menjelaskan bahwa terdapat empat nilai budaya sunda yaitu “nilai keharmonisan hidup, penghargaan terhadap waktu, nilai kelingkunganan, penghargaan dan penghormatan kepada leluhur”.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan kebudayaan lain yaitu dikenal dengan masyarakat religius. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis (dalam ilmu hukum adat disebut religio magis) dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat, sednagkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda dilakukan dengan gotong royong. Hal seperti itulah yang kemudian dijadikan dialektika masyarakat Sunda sehari-hari.

Berdasarkan pembagian dari 19 wilayah hukum adat menurut Van Vollen Hoven, Jawa Barat memiliki adat yang berbeda dengan daerah lainnya. Salah satunya adalah kebudayaan masyarakat Sunda Kabupaten Sumedang yang merupakan *Puseur Budaya Sunda* (pusat budaya Sunda) di Jawa Barat khususnya di Kecamatan Rancakalong yang masih melestarikan dan menjalankan kebudayaan Sunda. Salah satu kebudayaan Sunda yang masih dijalankan di Rancakalong adalah upacara adat *ngalaksa*.

Kelestarian suatu kebudayaan tentunya berada di tangan masyarakat pendukungnya dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Termasuk pelestarian upacara adat *ngalaksa* yang merupakan tanggung jawab semua masyarakat dan pihak pemerintah setempat. Untuk itu diperlukan kesadaran yang lebih dari masyarakat pada khususnya untuk lebih memperhatikan upacara adat *ngalaksa* agar tetap bertahan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan dan Bahasa Daerah yaitu Ikhsan Nugraha (2010) dengan judul skripsi “*Ajen Sosiologis dina Tradisi Upacara Adat Ngalaksa di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA Kelas XII*”. Skripsi ini membahas 1) sejarah lisan upacara adat *ngalaksa*, 2) mendeskripsikan pelaksanaan upacara adat *ngalaksa*, 3) menganalisis maksud dan tujuan upacara adat *ngalaksa*, 4) mendeskripsikan nilai sosiologis yang terdapat dalam upacara adat *ngalaksa*.

Selain itu ada penelitian disertasi mengenai hal yang sama yaitu Retty Isnendes (2013) dengan judul “*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan*”.

*Karakter*”. Penelitian ini bermaksud mengukuhkan dan melestarikan kebajikan-kebajikan tradisi dengan menyusun konsep nilai pendidikan karakter dengan cara mendokumentasi dan menginterpretasi upacara *ngalaksa* yang terdapat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Di jurusan Pendidikan Kewarganegaraan sendiri ada penelitian mengenai hal yang sama oleh Nuryati Susilawati (2011) dengan skripsi berjudul “*Kajian Upacara Adat Ngalaksa dalam Membina Perilaku Warga Negara Berkesadaran Lingkungan Hidup*”. Skripsi ini membahas proses pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa dan pandangan serta masyarakat Rancakalong terhadap pelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah menekankan pada melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada Upacara Adat Ngalaksa dalam rangka membangun karakter bangsa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “**Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngalaksa Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa**” (Studi Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)

## **B. Identifikasi Masalah**

Globalisasi berdampak pada berubahnya kehidupan masyarakat dan budaya di dalamnya. Salah satu contoh yaitu masuknya budaya asing ke Indonesia membuat budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya tradisi Sunda di Jawa Barat yang sudah diwariskan sejak masa kerajaan dahulu semakin ditinggalkan. Namun pada kenyataannya nilai-nilai modern yang masuk ternyata tidak sesuai dengan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia sehingga mengakibatkan masyarakat terpengaruh oleh pengaruh negatif globalisasi.

Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia banyak yang yang berbentuk ajaran dan tuntunan. Salah satunya terdapat pada upacara adat *ngalaksa* yang sarat akan nilai-nilai. Ajaran-ajaran dalam upacara adat *ngalaksa* mampu berperan dalam pengendalian perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, perwujudan akhlak mulia dan sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam upacara

adat *ngalaksa* tersebut dapat digunakan dalam pembinaan dan perwujudan masyarakat beradab dan sebagai penguat karakter bangsa.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus masalah penelitiannya yaitu: : “Bagaimana Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Ngalaksa* dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa?”. Berdasarkan masalah pokok penelitian di atas, maka masalah pokok tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah yaitu :

1. Bagaimana deskripsi dari pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* pada masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang terhadap upacara adat *ngalaksa* berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa?
3. Bagaimana mekanisme pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *ngalaksa* untuk pengembangan karakter bangsa di masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *ngalaksa*?

Sub-sub masalah di atas akan dijadikan pertanyaan dalam penelitian.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal pada upacara adat *ngalaksa* dalam membangun karakter bangsa pada masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui deskripsi dan konten dari pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* pada masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

- b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang terhadap upacara adat *ngalaksa* berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa.
- c. Untuk mengetahui mekanisme pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *ngalaksa* untuk pengembangan karakter bangsa di masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *ngalaksa*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara akademis (keilmuan) diharapkan penelitian tentang pelestarian nilai-nilai kearifan lokal pada upacara adat *ngalaksa* dalam membangun karakter bangsa ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji dan merumuskan ilmu pengetahuan tentang pembangunan karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal agar menjadi pembudayaan karakter di masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Jawa Barat khususnya Kabupaten Sumedang dalam membuat kebijakan tentang pembangunan karakter berbasis kearifan lokal khususnya upacara adat *ngalaksa*.
- b. Bahan pertimbangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta sekolah dalam membuat kebijakan dalam proses pembelajaran dalam rangka pembangunan karakter bangsa berbasis kearifan lokal khususnya upacara adat *ngalaksa*.
- c. Bahan pertimbangan bagi pelaku seni dalam mengembangkan upacara adat *ngalaksa* agar lebih bermanfaat bagi pembangunan karakter bangsa.

- d. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk membudayakan makna pada upacara adat *ngalaksa*.

## **F. Penjelasan Istilah**

Definisi operasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati sebagai konsep pokok dalam penelitian ini yaitu: nilai, kearifan lokal, karakter bangsa, upacara adat *ngalaksa*.

### **1. Nilai**

Pengertian nilai menurut Frenkel dalam Lubis dan Zubaedi (2009: 17) adalah “standar tingkah laku keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan”. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek.

### **2. Kearifan Lokal**

Menurut Sartini (2004: 111) maka “kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”.

### **3. Karakter Bangsa**

Istilah karakter bangsa menurut Sapriya (2008: 205) “identik dengan *national character* yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial”. Penelitian ini bertolak pada pengertian karakter bangsa dimaknai ciri-ciri kepribadian yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dijiwai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

### **4. Upacara adat *ngalaksa***

Upacara adat *ngalaksa* adalah salah satu bentuk upacara selamatan yang biasanya dilakukan setelah panen. Upacara adat *ngalaksa* terdapat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Upacara ini dianggap sebagai upacara memuliakan padi yang pelaksanaannya diiringi oleh kesenian jentréng atau kacapi dan ngék-ngék atau tarawangsa.

## **G. Struktur Organisasi Penulisan Tesis**



Susunan penulisan yang peneliti rancang dalam penelitian ini adalah: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V. Dengan rincian sebagai berikut :

BAB I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan struktur organisasi penulisan tesis.

BAB II adalah bab kajian pustaka yang terdiri dari nilai, pendidikan nilai, kearifan lokal, kearifan lokal sunda, fungsi kearifan lokal, karakter, karakter bangsa, pembangunan karakter bangsa, upacara adat *ngalaksa*, pendidikan kewarganegaraan dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III adalah bab metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V adalah bab simpulan dan rekomendasi yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

